

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan gizi yang cukup berat di Indonesia ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita dan usia masuk sekolah baik pada laki-laki maupun perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah (Kemenkes, 2019). Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu lama (Kemenkes, 2018). Stunting adalah suatu keadaan dimana perawakan tubuh pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 standar deviasi (SD) di bawah median panjang badan atau tinggi badan terhadap umur (WHO, 2010). Stunting berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis.¹ Kekurangan gizi kronis dapat membatasi potensi pertumbuhan anak karena asupan gizi yang kurang memadai. Stunting merupakan salah satu indikator adanya masalah kekurangan gizi kronis yang menggambarkan riwayat kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, misalnya kemiskinan dan pola asuh atau pemberian makanan yang kurang baik sejak anak dilahirkan dan mengakibatkan pertumbuhan terganggu sehingga anak menjadi pendek (WHO, 2017). Stunting dapat diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit untuk disadari, hal tersebut menyebabkan stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai beberapa tahun (Supariasa, 2017).

Menurut UNICEF pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak yang dapat menyebabkan stunting. Penelitian terkait pola asuh orang tua masih cukup sedikit ditemukan sedangkan pola asuh memiliki kontribusi penting dengan kejadian stunting (Eltimeas, 2018). Pola asuh orang tua sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Pola asuh juga memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang buruk (Batiro et al., 2017).

Data terbaru dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) terkait angka prevalensi stunting di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4% (kemenkes, 2012), artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita saat ini mengalami masalah gizi dimana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Angka prevalensi stunting tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO sebesar 20% (WHO, 2018). Jumlah tersebut juga menjadikan negara Indonesia menjadi negara terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8% (Rachmi, 2016). Provinsi dengan prevalensi terbesar dari data tersebut adalah Nusa Tenggara Timur (37,8 %), Sulawesi Barat (33,8 %) dan Aceh (33,2%). Sementara itu provinsi Jawa Tengah mempunyai prevalensi sebesar 20,9 %, dengan tiga Kabupaten /Kota terbanyak yaitu Kabupaten Wonosobo (28,1 %), Kabupaten Tegal (28,0 %) dan Kabupaten Brebes (26,3 %) (Kemenkes, 2021).

Jumlah stunting di Kabupaten Brebes masih dalam kategori tinggi. Walaupun setiap tahun angkanya turun, tetapi masih tergolong tinggi karena masuk 3 besar di Provinsi Jawa Tengah untuk kasus stunting, dan menjadi fokus penanganan pemerintah Provinsi Jawa Tengah

(BPS, 2022). Data terbaru pemantauan tumbuh kembang anak terbaru februari 2022, dilaporkan dari 110.158 sasaran yang diperiksa, sebanyak 11 % (12.232) diantaranya masuk dalam kategori stunting, dimana Kecamatan Bulakamba adalah Kecamatan yang paling banyak proporsinya (17,58 %) (Dinkes.Kab.Brebes 2022). Data terbaru hasil pemantauan tumbuh kembang bulan Febuari 2023 Desa Kluwut merupakan salah satu desa dengan kategori Stunting tertinggi di Kecamatan Bulakamba dengan Prevalensi (24.5%). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait gambaran pola asuh orang tua dalam pencegahan Stunting pada Balita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

B. Rumus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pencegahan *Stunting* pada Balita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pencegahan *Stunting* pada balita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik subjek berdasarkan usia dan pendidikan di Desa kluwut Bulakamba Kabupaten Brebes.
- b. Mendeskripsikan gambaran pola asuh orang tua dalam pencegahan *stunting* pada balita di desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi orang tua tentang pola asuh dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan balita guna mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas masalah serupa dan semoga dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ditemukan oleh peneliti selanjutnya.